

BUNGA TERATAI DALAM BENTUK PERHIASAN WANITA



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

BUNGA TERATAI DALAM BENTUK PERHIASAN WANITA



KARYA SENI

Dewa Ayu Triwahyuni



KT013630

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

BUNGA TERATAI DALAM BENTUK PERHIASAN WANITA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3654/H/S/2011
KLAS	
TERIMA	29/7 2011



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Bidang Kriya Seni
2011**

Laporan Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya Fakultas
Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 20 Juni 2011



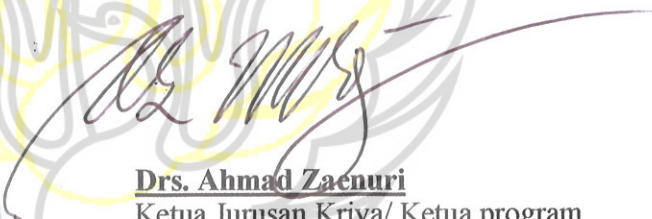
Dra. Titiana Irawani, M.Sn
Pembimbing I/Anggota



Drs. Rispul, M.Sn
Pembimbing II/Anggota



Drs. Sukarman
Cognate/Anggota



Drs. Ahmad Zaenuri
Ketua Jurusan Kriya/ Ketua program
Studi S-1 Kriya Seni/Ketua/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi Triatmodjo, M. Des
NIP. 195908021 198803 2 002

PERSEMBAHAN

**Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada
Ibuku, Bapakku, keluargaku tercinta dan masyarakat pecinta kriya
Astungkara kepada Sang Hyang Widhi Waça, Asung Kertha Wara Nugraha
dalam wujud parama Acintya yang Maha Ghaib dan Maha Karya**

Om Swastiyastu
Ya Hyang Widhi Waça,,,
Berikanlah perlindungan bagi keluargaku dan jagalah kami
agar selalu berada di jalan-Mu..... Om Santih, Santih, Santih Om



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2011

Dewa Ayu Triwahyuni



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya sehingga laporan Tugas Akhir ini selesai dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak, pengerjaan Tugas Akhir dan penulisan laporan Tugas Akhir ini tidak mungkin terlaksana dengan lancar. Dengan rasa hormat dan rendah hati penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M. Des, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dra. Titiana Irawani, M.Sn, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan saran sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
4. Drs. Rispul, M.Sn, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
5. Drs. Ahmad Zaenuri, selaku Ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi S-1 kriya Seni Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn, selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Kriya dan Karyawan di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmu pengetahuan, bantuan serta bimbingannya.

8. Keluargaku, Bapak, Ibu, mbak Ayu, mbak Kadek, dan adik-adiku yang telah memberi banyak bantuan moral, spiritual serta kasih sayang.
9. Tim sukses Tugas Akhir: Pak Man Ukir, Dedi Ahirudin, Prasetyo Yuniarto, teman-teman angkatan 2007, mas Tego, mas Sarianto, dan mas Purwanto.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal baiknya mendapat balasan dari **Hyang Widhi Waça**

Penulisan laporan Tugas Akhir ini telah dikerjakan dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun tentu masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun.

Semoga karya Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan seni kriya dan membantu proses kajian ilmiah lebih lanjut di lingkungan seni rupa.

Om Santih, Santih, Santih Om,,,

Yogyakarta, 20 Juni 2011

Dewa Ayu Triwahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan dan Manfaat.....	4
C. Metode Penciptaan.....	5
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	9
A. Sumber Penciptaan.....	9
B. Landasan Teori.....	10
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	16
A. Data Acuan.....	16
B. Analisis Data Acuan.....	22
C. Rancangan Karya.....	23
D. Proses Perwujudan.....	51
1. Bahan dan Alat.....	51
2. Teknik Pengerjaan.....	61
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	69
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	72
A. Tinjauan Umum.....	72
B. Tinjauan Khusus.....	73
BAB V. PENUTUP.....	89
LAMPIRAN	
Biodata	
Foto Pameran	
Poster Pameran	
Katalog Pameran	
CD	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Kalkulasi Bahan Baku.....	69
Tabel II	Kalkulasi Bahan dan Alat Pendukung.....	69
Tabel III	Kalkulasi Bahan Finishing	70
Tabel IV	Kalkulasi Keseluruhan Biaya	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Teratai Warna Putih	17
Gambar 2	Teratai Warna Merah.....	17
Gambar 3	Teratai Warna Ungu.....	18
Gambar 4	Teratai Yang Mengambang Di Atas Air	18
Gambar 5	Bunga Lotus	19
Gambar 6	Daun Teratai.....	19
Gambar 7	Teratai Yang Masih Kuncup	20
Gambar 8	Teratai Yang Masih Kuncup	20
Gambar 9	Teratai Dilihat Dari Tampak Atas.....	21
Gambar 10	Sketsa Alternatif 1.....	24
Gambar 11	Sketsa Alternatif 2.....	25
Gambar 12	Sketsa Alternatif 3.....	26
Gambar 13	Sketsa Alternatif 4.....	27
Gambar 14	Sketsa Alternatif 5.....	28
Gambar 15	Sketsa Alternatif 6.....	29
Gambar 16	Sketsa Alternatif 7.....	30
Gambar 17	Sketsa Alternatif 8.....	31
Gambar 18	Sketsa Alternatif 9.....	32
Gambar 19	Sketsa Alternatif 10.....	33
Gambar 20	Sketsa Alternatif 11.....	34
Gambar 21	Desain 1 dan 2 Bentuk Anting-Anting.....	36
Gambar 22	Desain 3 dan 4 Bentuk Anting-Anting.....	37
Gambar 23	Desain 5 Bentuk Bross.....	38
Gambar 24	Desain 6 Bentuk Liontin	38
Gambar 24	Desain 6 Bentuk Anting-Anting	38
Gambar 25	Desain 8 dan 9 Bentuk Bross	40
Gambar 26	Desain 10 dan 11 Bentuk Cincin.....	41
Gambar 27	Desain 12 Bentuk Kalung.....	42
Gambar 28	Detail Gambar Kalung	43
Gambar 29	Desain 13 Bentuk Gelang	44
Gambar 30	Detail Gambar Gelang	45
Gambar 31	Desain 14 Bentuk Gelang	46
Gambar 32	Detail Gambar Gelang	47
Gambar 33	Desain 15 Bentuk Liontin	48
Gambar 34	Desain 16 Bentuk Cincin	49
Gambar 34	Desain 17 Bentuk Bross.....	49
Gambar 35	Desain Gambar 18 Bentuk Bross	50
Gambar 36	H ₂ No ₄ dan Air.....	54

Gambar 37	Mesin <i>Plepet</i>	57
Gambar 38	Mesin Bor.....	57
Gambar 39	Timbangan Perak	58
Gambar 40	1 Set Alat Pemanas	58
Gambar 41	1 Set Kikir	59
Gambar 42	1 Set Pahat, Palu Besi dan Palu Karet, Jabung	60
Gambar 43	Mesin Amplas	61
Gambar 44	Mesin Poles.....	61
Gambar 45	Kain Slep.....	62
Gambar 46	Sikat Kuningan.....	62
Gambar 47	Kuas	62
Gambar 48	Pencampuran Perak 100 gram dengan Tembaga 7 gram.....	64
Gambar 49	Perak 925.....	64
Gambar 50	Tembaga.....	65
Gambar 51	Proses Peleburan	66
Gambar 52	Proses Penuangan Perak ke Alat Cetak Singen	66
Gambar 53	Proses <i>Kenteng</i>	67
Gambar 54	<i>Mlepet</i> Logam	67
Gambar 55	Proses Menyambung.....	68
Gambar 56	Mengukur Panjang dan Lebar Perhiasan	69
Gambar 57	Penggodokan Perhiasan dengan Air Tawas	70
Gambar 58	Penyikatan Perhiasan	71

INTISARI

Bunga teratai merupakan tanaman yang mudah dijumpai di kolam-kolam. Bunga teratai termasuk tanaman yang sudah berumur, banyak makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu bunga teratai juga berkhasiat sebagai obat-obatan tradisional dan memiliki aroma tertapi. Hal inilah yang mampu memberikan daya tarik bagi penulis untuk mengekspresikan kedalam Karya Seni.

Metode dalam penciptaan terutama bahan, penulis menggunakan bahan dari perak murni dengan bahan pendukung permata dan kayu cendana dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir ini menggunakan teknik tatah, filigri, dan teknik jawan sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda dan unik dengan *finishing* poles dan sangling, dalam penuangan Karya Seni ini penulis berusaha menciptakan karya 3 dimensi dengan objek teratai sebagai perhiasan dalam bentuk fungsional yang dikhususkan pada wanita. Perhiasan tersebut digolongkan pada benda-benda fungsional untuk menghiasi tubuh manusia agar kelihatan cantik dan menarik, dengan mengedepankan nilai-nilai estetis.

Tugas akhir ini bertujuan memberikan warna-warna baru dalam perkembangan terhadap kriya logam sebagai salah satu Karya Seni. Tampilan ide-ide dalam bentuk fungsional merupakan karya kriya logam impresionis yang diharapkan dapat diterima di masyarakat dan menjadi wacana dalam mendorong perkembangan karya kriya di masa mendatang.

Kata kunci : Teratai, Bentuk, Perhiasan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bunga teratai mudah dijumpai di kolam-kolam atau telaga sebagai tanaman yang tumbuh liar atau sengaja dipelihara. Kehadirannya tidak saja mempercantik kolam-kolam di halaman rumah, tapi juga memperindah bejana, gerabah atau pot-pot lebar yang diisi air. Bunga teratai termasuk tanaman yang sudah berumur, berdasarkan catatan sejarah kehadirannya sudah ada sejak zaman Mesir Kuno. Bunga teratai dijadikan persembahan bagi Ra atau Dewa Matahari Mesir Kuno. Bukti kepopuleran bunga teratai tidak hanya itu saja, Taman Gantung Babylonia yang cukup legendaris keindahannya juga mengusung bunga teratai sebagai salah satu komponen tanamannya.¹

Tanaman teratai tumbuh pada kolam di daerah subur seperti di Mesir Kuno, di Asia termasuk juga di Indonesia. Itulah sebabnya simbol ketidakterikatan bunga teratai hanya dikenal pada peradaban yang berkembang pada daerah yang subur dengan air yang berlimpah. Legenda dari Mesir Kuno menyebutkan bahwa Ra, Dewa Matahari lahir dari kelopak bunga teratai yang tumbuh dari air kekacauan dan kelahiran kembali Dewa Osiris. Bangsa Cina, Mesir, Yunani dan India menempatkan bunga teratai sebagai perlambang kesucian. Beragam

¹ Lukito Adi Marianto, SP. *Tanaman Air*. (Tangerang: Agro Media Pustaka, 2003), p.6.

mitologi pun berkembang dari bunga teratai. Di Cina misalnya, Dewi Kwan Im, Dewi welas asih pelindung kaum miskin digambarkan selalu duduk dalam singgasana bunga teratai. Lain halnya di India, mekarnya bunga teratai menjadi perlambang pencapaian kesempurnaan menuju Nirwana, di Indonesia bunga teratai merupakan lambang ilmu pengetahuan.²

Bunga teratai tidak hanya sebagai sebuah perlambang bahkan dengan pesona bunga teratai saat sedang mekar penuh, memberikan keindahan yang begitu mengagumkan sehingga disukai banyak orang sebagai tanaman hias, yang ditanam di air dan lumpur. Selain sebagai tanaman hias, bunga teratai juga memiliki khasiat sebagai tanaman obat-obatan tradisional yang antara lain dapat mengobati penyakit, diare, disentri, keputihan, demam dan lain-lain.

Sebagai tanaman obat-obatan teratai juga hidup dengan keindahan dan kebersihan yang sedemikian rupa. Aromanya yang harum semerbak banyak digunakan dalam pengobatan energi bunga (*flower's Bach Remedies*). Aroma bunga teratai dipercaya memiliki kekuatan yang dapat meningkatkan vitalitas dan mempunyai efek menenangkan. Walaupun di tempat dia hidup penuh genangan air dan lumpur, tapi keindahannya tetap terjaga dengan baik. Keberadaannya yang kotor inilah yang membuatnya menonjol. Keindahan yang begitu kontras dengan lingkungan sekitarnya.

² <http://id.wikipedia.org>. *Manfaat Bunga Teratai*. Oktober, 11, 2010.

Bagi penulis keindahan bunga teratai menimbulkan rasa nyaman, puas dan senang, sehingga penulis berkeinginan untuk selalu melihat kembali bunga tersebut. Selain itu bunga teratai merupakan tanaman yang paling indah dibandingkan tanaman air lainnya, bunga yang tumbuh menjulang tinggi ke atas hanya dengan sebatang tangkai dan baunya yang semerbak harum, beragam manfaatnya serta merupakan sebuah perlambang kesucian, itulah yang menjadi daya tarik sehingga menggugah perasaan penulis untuk mengangkat bunga teratai sebagai sumber ide dalam penciptaan perhiasan wanita.

Penulis dalam penciptaan kali ini memilih perhiasan yang dikhususkan bagi kaum wanita. Perhiasan tersebut digolongkan pada benda-benda fungsional sebagai aksesoris untuk menghiasi tubuh manusia agar kelihatan cantik dan menarik.³ Kebudayaan membuat barang-barang perhiasan terus berkembang baik bahan, jenis, bentuk dan tekniknya. Demikian pula dari fungsi perhiasan tersebut. Perhiasan semula berfungsi sebagai penolak dari kekuatan roh-roh jahat, pelengkap pakaian dan upacara adat maupun bekal kubur. Bahkan pada jaman logam perhiasan ditafsirkan sebagai alat penukar barang (*barter*).⁴

Sebelumnya belum ada seniman yang mengangkat bunga teratai sebagai karya perhiasan di kalangan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, namun banyak yang sudah pernah mengangkat flora dan

³ Nova. *Handicraf Indonesia: Aksesoris Tak Sebatas Hiasan*. (Jakarta: Agustus, edisi 43, 2007), p.4.

⁴ R. Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1973), p.55.

fauna, hanya saja berbeda jenisnya. Untuk kalangan masyarakat umum seperti di perusahaan-perusahaan salah satunya seperti YK Sliver di Kota Gede pernah mengangkat teratai sebagai perhiasan. Perhiasan yang penulis buat memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, yang membedakannya adalah teknik, motif, dan konsepnya. Teknik yang digunakan yaitu teknik filigri, jawan dan pahat yang digunakan dalam pembuatan karya perhiasan ini. Motif yang ditampilkan pada karya ini adalah bentuk pada keseluruhan dengan menampilkan daun, batang, batu-batuan dan bunga teratai. Secara konsep yang membedakannya adalah karya ini dapat menampilkan 3 teknik sekaligus kedalam 1 jenis perhiasan.

Perhiasan yang berfungsi untuk mempercantik diri dengan sumber ide bunga teratai, akan dibuat berupa kalung, cincin, gelang, anting-anting, liontin dan brooch. Harapan penulis karya yang dihasilkan dapat berfungsi sebagai aksesoris, untuk mempercantik kaum wanita.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Sebagai salah satu syarat kelulusan S-1 Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Sebagai media eksplorasi dalam mengembangkan bentuk bunga teratai, dalam karya seni.

- c. Sebagai media komunikasi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan mengungkapkan ekspresi serta kepuasan batin dalam bentuk karya seni fungsional kriya logam.
- d. Menambah wawasan baru dalam berkesenian, khususnya dalam bidang kriya logam.

2. Manfaat

- a. Menambah pengetahuan baik teknik pengerjaan maupun apresiasi seni dalam berkesenian.
- b. Sebagai sarana pembelajaran serta pendalaman materi agar dapat lebih maksimal.
- c. Penciptaan karya kriya logam ini diharapkan nantinya dapat diapresiasi tidak hanya dari segi artistik dan estetik, tetapi bisa sebagai bahan untuk dikaji bentuknya serta dieksplorasi dalam bentuk deformasi.
- d. Karya Tugas Akhir Seni Kriya dengan media logam dapat dinikmati keindahannya tidak hanya dari sisi visual, tetapi sebagai perenungan dan penelaahan ilmu pengetahuan seni.

C. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan proses dalam merealisasikan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya seni. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembuatan karya seni, serta uraian yang ada hubungannya dengan judul dalam penciptaan karya seni perhiasan, dengan

menggunakan beberapa pendekatan antara lain metode pengumpulan data: dokumentasi (studi pustaka) observasi langsung dan tidak langsung, metode pendekatan: pendekatan estetis dan pendekatan ergonomis.

Metode observasi langsung dan tidak langsung, dimana keduanya saling melengkapi dalam pelaksanaan observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap perkembangan bunga teratai dari kolam ke kolam.

Metode pengumpulan data kepustakaan, berfungsi untuk mengumpulkan berbagai sumber referensi berupa landasan teori maupun data acuan secara visual yang ada kaitannya dengan tema yang diangkat, antara lain data tentang bunga teratai, data tentang aksesoris, dan data tentang perhiasan. Data tersebut diperoleh dari buku, majalah ataupun sumber lain yang relevan dengan tema.

Pendekatan estetis, bertujuan agar perhiasan yang akan dibuat memperoleh keindahan dan mempunyai satu ciri khas. Dalam pembuatan perhiasan ini perlu memahami tiga unsur estetik yang mendasar, yaitu: keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*).⁵

Bilamana bagian-bagian atau komponen-komponen dari suatu komposisi semua sama wujudnya. Keutuhan nampak secara jelas, bila bagian-bagian sangat berlainan satu dengan yang lain, maka keutuhan dari keseluruhannya dapat dicapai, dengan menjamin agar terdapat hubungan

⁵ A.A.M. Djelantik. *Estetika: Sebuah Pengantar*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Arti, 2004), p. 37.

yang kuat antara bagian-bagian baik mengenai kedudukannya maupun mengenai fungsi masing-masing. Keutuhan dimaksudkan bahwa perhiasan yang digunakan dalam keseluruhannya mempunyai sifat yang utuh. Terdapat hubungan yang bermakna antara bagian yang satu dengan bagian lainnya, masing-masing bagian saling mengisi.

Ada tiga macam kondisi (keadaan yang dibuat secara khusus) yang berpotensi atau memperkuat keutuhannya adalah simetri (*symetry*), ritme (*rhythme*), keselarasan (*harmony*).⁶ Simetri atau kesetakupan adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, belahan yang satu merupakan pencerminan dari yang lain. Simetri dapat memberikan rasa tenang dan rasa aman.⁷

Ritme sama halnya dengan simetri, manusia sudah begitu terbiasa mengalami ritme dalam kehidupan sehari-hari sehingga ritme memberi rasa aman dan ketenangan. Terulangnya sesuatu secara teratur memberi kesan ketertarikan peristiwa itu oleh suatu hukum, sesuatu yang ditaati, sesuatu yang berdisiplin. Oleh karena itu ritme mempunyai sifat memperkuat kesatuan dan keutuhan. Penampilan kelopak bunga yang hampir sama bentuknya secara ritmis, dapat menambah keutuhan dan menambah mutu estetik terhadap perhiasan yang dibuat.⁸

Harmoni dimaksudkan dalam hal ini adalah adanya keselarasan antara bagian-bagian yang disusun untuk menjadi kesatuan. Bagian-bagian itu tidak ada yang saling bertentangan semua cocok dan terpadu. Tidak ada

⁶ *Ibid.*, p. 38.

⁷ *Ibid.*, p. 39.

⁸ *Ibid.*, p. 40.

yang bertentangan dalam segi bentuknya, ukurannya, jaraknya, warna-warninya dan tujuannya.⁹

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Penonjolan dalam suatu karya seni bisa membuat ciri khas pada karya seni yang dibuat oleh kriyawan atau berkarakter.¹⁰

Sedangkan keseimbangan merupakan syarat estetik yang mendasar dalam semua karya seni, termasuk perhiasan. Pengalaman rasa seimbang bisa memberikan ketenangan, keseimbangan yang simetris bisa memberikan kesan berdiam atau statis, keseimbangan yang tidak simetris memberikan kesan mau bergerak atau dinamis. Dinamis mempunyai daya tarik yang lebih, karena dirasakan lebih hidup, tidak statis.¹¹

Pendekatan ergonomis, bertujuan untuk mencari kesesuaian antara karakteristik pekerjaan dengan karakter manusia. Ergonomi merupakan studi tentang sistem kerja yang berkaitan dengan fasilitas dan lingkungannya, yang saling berinteraksi satu sama lain. Ergonomi juga mempelajari gerakan tubuh manusia yang berkaitan dengan aktivitasnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan kenyamanan sebuah sarana. Ergonomi digunakan sebagai dasar pengukuran antropometrik terhadap

⁹ *Ibid.*, p. 41.

¹⁰ *Ibid.*, p. 44.

¹¹ *Ibid.*, pp. 46-47

fungsi-fungsi tubuh manusia, kaitannya dengan lingkungan, agar tercapai kenyamanan fungsional.¹²

Antropometri dalam proses desain merupakan aspek yang sangat penting dan bersifat baku. Perencana, sudah seharusnya memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan ukuran anggota tubuh manusia atau pengguna dalam hubungannya dengan pemakaian dan pengoprasian produk tersebut.¹³



¹² Eddy S. Marizar. *Designing Furniture: Teknik Merancang Mebel Kreatif*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2005), p. 106.

¹³ Palgunadi, Bram. *Desain Produk 3: Mengenal Aspek Desain*. (Bandung: Institut Teknik Bandung, 2008), p. 61.